



Evaluasi Program Blended Learning terhadap Hasil belajar Siswa

Nur Hidayat

Mahasiswa Doktoral Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 7782210003@untirta.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 27 Oktober 2021

Direvisi: 26 November 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5773194

Abstract:

The goal of this study is to give an overview of blended learning's application, particularly when it comes to distance learning (PJJ), limited PTM, and blended learning's application due to the covid-19 pandemic. This research takes a qualitative approach and employs the case study method. Interviews, observation, and documentation studies are used to collect data. Based on the findings of the study, the teacher creates lesson plans, syllabi, limited face-to-face scheduling, teaching materials, and evaluation tools in the form of soft files during the planning process. The learning process is divided into three stages: preliminary, core, and concluding activities. Giving assignments, both written and practical, as well as UAS, are used to assess learning. There were a number of challenges faced by both students and teachers at the time of implementation.

Keywords: *Blended learning, Evaluation, Covid-19*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu jenis Sekolah Vokasi yang ada di Indonesia. Tujuan utama dari Sekolah Menengah Kejuruan adalah Bekerja, Melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan berwiraswasta. Dalam konsep dan pelaksana pendidikan dikenal komponen-komponen pendidikan seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar-mengajar, dan sarana-prasarana. Dari beberapa komponen pendidikan tersebut yang menarik adalah pada proses pembelajaran. Karena dalam komponen ini terjadi interaksi timbal balik antar individu, yaitu antara guru dan murid. Selain itu proses pembelajaran menjadi faktor

penentu terserap atau tidaknya ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu paket yang tak terpisahkan, pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Untuk memiliki kualitas pendidikan yang baik maka perlu konsep pembelajaran yang baik pula. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Atas dasar itulah pentingnya kegiatan pembelajaran yang memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.⁴ Maka dari itu pendidikan dan pembelajaran sangat

berhubungan dan penting di dapatkan oleh semua peserta didik demi majunya pendidikan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa dalam jalur formal. Guru dalam menjalankan fungsinya diantaranya berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, dan memberikan motivasi kepada siswa dalam membangun gagasan, prakarsa, dan tanggung jawab siswa untuk belajar.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh besar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Karena guru adalah orang tua peserta didik saat berada di sekolah, hingga akan lebih mudah menyampaikan materi apabila guru menjadi titik balik keberhasilan peserta didik dalam lembaga pendidikan. Selain guru, dan juga peserta didik memegang peranan penting dan merupakan unsur penentu dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan formal banyak ditentukan oleh keberhasilan pembelajaran yang merupakan perpaduan antara guru dan peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak lepas dari keseluruhan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran akan tercapai ketika peserta didik dan guru memiliki kesiapan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran dibutuhkan interaksi yang baik antara peserta didik dan guru. Sehingga orang tidak lagi berpandangan bahwa seorang guru adalah seorang yang serba tahu sedangkan peserta didik adalah seseorang yang serba tidak tahu. Bagaimanapun belajar merupakan suatu proses dua arah, dimana peserta didik memerlukan feedback dari pengajar dan begitupun sebaliknya, agar diperoleh hasil belajar yang lebih efektif.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami kendala yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Kendala dirasakan oleh guru, siswa dan orang tua siswa. Hal ini membuat perubahan yang cukup signifikan pada sistem pembelajaran yang digunakan. Blended learning dapat didefinisikan sebagai campuran antara model pembelajaran daring dan model pembelajaran luring. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran blended learning pada masa pandemi COVID-19 dan menganalisa faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi model pembelajaran blended learning pada masa pandemi COVID-19.

Kebijakan pemerintah dalam penerapan pembelajaran di dunia pendidikan memiliki banyak kendala setelah pandemi COVID-19 ini terjadi. Penyesuaian dari suatu sistem ke sistem baru membuat guru kesulitan dalam mengelola pendidikan jarak jauh, banyak guru yang masih berfokus pada ketuntasan suatu kurikulum tanpa memperhatikan keadaan yang telah berubah seperti waktu pembelajaran yang berkurang dan kesulitan komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh. Terlebih lagi ketika belajar dilakukan dirumah, orang tua tidak selamanya bisa mendampingi anak-anak mereka belajar dengan kesibukan atau tanggung jawab lainnya yang harus mereka kerjakan seperti bekerja. Tak hanya itu, tidak semua orang tua juga paham akan materi pelajaran anaknya, hal ini lah yang membuat mereka sama-sama bingung sehingga tidak terjadi suatu pembelajaran yang efisien dan bermakna. Dari semua kendala tersebut sebenarnya pemerintah telah berupaya dalam memberikan solusi terbaik dari adanya kendala tersebut yaitu dengan kerja sama dengan penyedia platform pembelajaran daring seperti ruang guru, zenius, rumah belajar, belajar di radio RRI, dan platform-platform lainnya yang juga menunjang pembelajaran. Pada abad ke-21 seperti saat ini, pembelajaran daring

sebetulnya bukan suatu hal yang dipermasalahkan lagi karena telah tersedia banyak teknologi pendukung berupa aplikasiaplikasi yang mempermudah pembelajaran, seperti whatsapp group, google meet, google classroom, zoom, kahot, quiziz dan lain-lain. Sistem pembelajaran tanpa tatap muka dan tidak terkait waktu ini adalah suatu keunggulan dari pembelajaran daring yang harus dimanfaatkan oleh pendidik dan siswa dalam masa pandemi seperti saat ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia. Dengan teknologi dan perkembangannya ini akhirnya memaksa pendidikan menyesuaikan sistem pembelajarannya. Dimana pembelajaran yang semula hanya tatap muka saja, kini juga bisa diimbangi dengan pembelajaran jarak jauh atau via online. Pembelajaran dengan bantuan teknologi ini akhirnya menciptakan e-learning. Dengan munculnya e-learning peserta didik atau seorang pembelajar dapat mengakses materi pembelajaran yang ia kehendaki sesuai dengan minat yang ia inginkan. Sehingga proses belajar jauh lebih menarik, tidak membosankan, penuh motivasi dan semangat, serta tentunya lebih menyenangkan. Namun, sering kali hasil yang di dapatkan tidak selalu memuaskan, hal ini didukung karena faktor karakteristik peserta didik itu dan faktor lingkungan belajarnya. Dari kekurangan e-learning tersebut, muncul sebuah inovasi baru suatu pada model pembelajaran yang dinamakan dengan blended learning. Blended learning adalah suatu inovasi dalam pembelajaran yang mencampurkan pola pembelajaran visual dengan pola pembelajaran virtual. Blended Learning mengacu pada keinginan peserta didik dalam kegiatan belajarnya, dengan control peserta didik itu sendiri. Dimana peserta didik dapat mengakses materi yang diinginkannya sesuai panduan guru dan bisa pula menanyakan langsung pada guru saat kegiatan belajar mengajar secara offline. Blended Learning merujuk pada kombinasi antara kelebihan metode tradisional dan belajar elektronik. Model ini

menciptakan suatu keuntungan yang jelas untuk memberikan pengalaman belajar yang sangat banyak dan tanpa batasan waktu. Pada konteks ini Blended learning merupakan suatu pengembangan model pembelajaran yang paling signifikan disaat pandemi covid-19.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus (case study) dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus (case study) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “sistem terbatas” (bounded system) atas satu kasus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan menggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data (Cresswell, 2015). Pada pendekatan kualitatif, data yang digunakan berasal dari naskah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini terdiri dari 31 peserta didik yang terdiri dari 2 peserta didik perempuan dan 29 peserta didik laki-laki.. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Kramatwatu yang berada di kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, Banten. Lokasi ini peneliti pilih karena SMKN 1 Kramatwatu merupakan tempat tugas peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data dalam evaluasi pembelajaran blended learning yang dilaksanakan. Pada penelitian ini kehadiran peneliti yaitu sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan Teknik dan instrument pengumpulan data yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun tahapan pengumpulan data diperoleh melalui lima langkah utama seperti, tahap orientasi, tahap eksplorasi, tahap member check, tahap triangulasi dan tahap audit trail.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu data yang berbentuk uraian sehingga menuntut

peneliti untuk menafsirkan secara mendalam. Hal ini dilakukan peneliti karena sesuai dengan karakteristik masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data peneliti menemukan fokus permasalahan terkait penerapan pembelajaran blended learning pada pembelajaran Teknik Instalasi Penerangan Listrik di SMKN 1 Kramatwatu. Pemilihan mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik sebagai uji coba dalam program ini mengingat bahwa mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik merupakan mata pelajaran produktif atau bidang keahlian kejuruan dan juga merupakan pelajaran yang peneliti ajarkan. Selain itu blended learning ini merupakan cara pengaplikasian dari program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang beberapa tahun lalu telah digaungkan oleh para akademis pendidikan sebagai bentuk pemanfaatan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan.

Menurut RISTEKDIKTI (2016) Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) merupakan proses pendidikan yang terorganisasi yang menjembatani keterpisahan antara siswa dengan pendidik dan dimediasi oleh pemanfaatan teknologi, dan pertemuan tatap muka yang minimal. Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 31 tentang pendidikan tinggi menyebutkan bahwa pendidikan jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tahapan Implementasi Pembelajaran Blended yaitu; tahap perencanaan dengan merancang tujuan program, menyiapkan sarana dan prasarana, penyusunan jadwal pembelajaran, penyusunan alat evaluasi dan sosialisasi. Tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi pembelajaran online secara Asinkron Mandiri, pembelajaran tatap muka Pada empat mata pelajaran yaitu; B. Inggris, B. Arab, Matematika dan IPA, dan terdapat kegiatan luring zonasi

sebagai kegiatan kontroling belajar siswa. Tahapan evaluasi sistem pembelajaran meliputi kegiatan perkumpulan/rapat guru yang dilaksanakan satu bulan sekali, perkumpulan guru dan orang tua dilaksanakan satu semester sekali. Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Blended Learning.

Dalam prosesnya, pelaksanaan penelitian meliputi; pra penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap pra penelitian secara umum dilakukan untuk mencari informasi tentang fakta dan data terkait isu yang diangkat dalam penelitian ini, melalui studi literatur dan data lapangan serta menyiapkan mengurus perizinan penelitian. Pada tahap pengumpulan data penelitian dimulai dengan melakukan observasi ke lapangan, wawancara terhadap informan kunci dan informan lainnya berdasarkan rekomendasi informan kunci yang dianggap mampu menjawab topik yang diangkat dalam penelitian ini dan mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen penting yang mampu melengkapi data penelitian ini.

Peneliti melakukan observasi terhadap implementasi pembelajaran Blended Learning di SMKN 1 Kramatwatu pada masa pandemi Covid-19 dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan yaitu pembelajaran tatap muka terbatas dan daring berbasis online dengan google classroom dan whatsApp group sebagai media pendukung pembelajaran.

Jika dilihat dari penerapannya, sebelum pembelajaran tersebut dilakukan secara Blended, proses pembelajaran kurang berjalan efektif karena terdapat banyak keluhan dari para siswa yaitu sulitnya memahami materi pelajaran tersebut secara online. sebagaimana pendapat salah satu siswa sebagai berikut: "Menurut saya pembelajaran untuk instalasi penerangan listrik memang baiknya ditambah dengan pembelajaran tatap muka karena jujur saya merasa sulit untuk

memahami materi seperti praktik yang harus diajarkan secara langsung, sangat sulit jika hanya dipelajari melalui online saja.”Harapannya pembelajaran gabungan ini dapat memberikan kemudahan baik itu bagi siswa maupun guru untuk melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi ini agar pembelajaran lebih efektif”. Hal ini juga selaras dengan pendapat guru terkait ; “Pembelajaran di masa pandemi tidak mengejar ketuntasan materi Paling tidak kalau tatap muka ada pengecekan, tugas online dicek langsung tugasnya, dan mereka cukup antusias dibandingkan hanya dengan belajar online saja.”

Tentunya pembelajaran yang dilakukan secara Blended sangat berpengaruh terhadap penguasaan dan pemahaman siswa terkait materi yang di ajarkan walaupun tidak menyeluruh karena waktunya juga sangat terbatas. Ketika pembelajaran dilakukan melalui online saja, jangkakan siswa mengerti akan tetapi untuk mempelajarinya saja sudah malas karena merasa sulit tidak ada arahan dan bimbingan dari guru. Sedangkan ketika pembelajaran dilakukan secara Blended, materi-materi yang sulit di pahami dalam pembelajaran online dapat dijelaskan kembali sehingga siswa jauh lebih bisa memahami materi pembelajaran dibandingkan hanya belajar online saja.

Evaluasi sistem pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam pendidikan. Evaluasi dalam program pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran. Pembelajaran Blended juga perlu dievaluasi agar pembelajaran dapat berjalan lebih baik kedepannya. Berikut pernyataan kepala sekolah terkait evaluasi sistem pembelajaran berbasis Blended Learning yang diterapkan di SMKN 1 Kramatwatu; “Kami melaksanakan rapat yang dilakukan selama satu bulan sekali untuk mengevaluasi pembelajaran yang berlangsung tentunya dengan mendengarkan aspirasi orang tua dan siswa

terkait permasalahan-permasalahan atau masukan yang perlu diperbaiki dari pembelajaran ini. Terkadang juga kita melaksanakan rapat mendesak apabila ada sesuatu yang harus dibahas. Kita juga mengadakan pertemuan orang tua yang dilakukan di awal semester untuk membahas tentang segala kegiatan siswa.” Untuk melakukan evaluasi pembelajaran, sekolah mengadakan pertemuan atau rapat guru beserta kepala sekolah yang dilakukan satu bulan sekali. Namun apabila ada hal yang mendesak untuk dibahas, kegiatan rapat ini dapat dilaksanakan di luar jadwal rapat yang di lakukan satu bulan sekali tersebut. Kegiatan rapat yang dilakukan sebulan sekali untuk mengevaluasi sistem pembelajaran yang telah dilakukan selama satu bulan tersebut. dalam kegiatan ini membahas berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar seperti perencanaannya yang meliputi RPP kemudian pelaksanaannya terkait keikutsertaan siswa, keaktifan siswa dan hasil belajar serta berbagai

kendala belajar siswa beserta pemecahan solusinya. Topik yang di bahas dalam rapat sekolah merupakan hasil masukan yang di terima oleh masing-masing guru zonasi. Dalam hal ini siswa dan wali murid dapat memberikan masukan ataupun keluhan dalam kegiatan pembelajaran Blended melalui guru zonasi, baik itu disampaikan secara langsung oleh siswa dalam kegiatan luring zonasi ataupun melalui whatsApp group guru zonasi. Jadi guru zonasi yang menampung segala bentuk aspirasi, masukan atau keluhan para siswa dan orang tua yang kemudian nantinya di bahas dalam pertemuan rapat guru dan kepala sekolah. Sedangkan kegiatan rapat yang sifatnya mendesak biasanya membahas tentang penerapan kebijakan yang akan digunakan atau informasi lainnya yang urgen untuk dibahas. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Blended Learning;

a. Faktor penghambat

Dalam menerapkan model pembelajaran tentunya memiliki kendala atau faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung keberhasilan model pembelajaran tersebut, tidak terkecuali pada model pembelajaran Blended Learning.

1) Pembelajaran online

Faktor penghambat pembelajaran Blended terjadi pada salah satu komponen Blended Learning yaitu pembelajaran online baik itu dari segi perencanaannya, proses pembelajarannya maupun sistem evaluasinya. Dalam komponen perencanaan pembelajaran online tentunya membutuhkan media pendukung jika salah satu aspek tidak mendukung maka akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kendala koneksi internet dan kesulitan siswa dalam memahami materi secara online banyak dikeluhkan oleh para siswa. Dalam pembelajaran online kuota internet menjadi hal pokok yang sangat penting. Meskipun pemerintah dan sekolah telah memberikan subsidi berupa kuota internet untuk menunjang pembelajaran online, tetap saja tidak semua kartu kuota tersebut dapat digunakan. Berikut pernyataan siswa : “Bagi saya permasalahan pembelajaran Blended ini dalam pembelajaran online yaitu koneksi internet yang seringkali memiliki kendala. Meskipun kami diberikan kartu kuota internet gratis, ada beberapa kartunya tidak dapat digunakan ditambah lagi juga sinyal yang jelek karena tinggal di daerah yang sulit menjangkau sinyal.” Disamping keluhan kartu kuota yang tidak bisa digunakan dan juga akses sinyal yang tidak terjangkau ke daerah di mana siswa tinggal, penggunaan gadget atau kuota internet ini juga sering kali di salah gunakan oleh siswa, berikut pernyataan guru : “Kami pihak sekolah telah mengupayakan untuk memberikan sarana penunjang yang dapat digunakan oleh siswa untuk pembelajaran Blended ini khususnya dalam pembelajaran online. Meskipun telah memberikan kuota internet terkadang siswa tidak menggunakannya dengan baik untuk belajar. Ada yang digunakan untuk menonton youtube ataupun digunakan

untuk bermain game. “ Permasalahan lainnya dalam pembelajaran online yaitu dalam komponen proses pembelajaran yang meliputi; kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini juga banyak dikeluhkan oleh siswa, mereka merasa media pembelajaran yang digunakan kurang berjalan efektif karena terkadang media pembelajaran digunakan sebagai alat untuk memberikan informasi pembelajaran saja untuk siswa mempelajari materi di buku LKS. Kemudian metode mengajar online yang dilakukan juga kurang komunikatif, sehingga pembelajaran online yang dilakukan cenderung satu arah. Hal ini dibuktikan dengan pendapat siswa sebagai berikut: “Dalam pembelajaran online, saya cukup sulit untuk mencerna materi yang diberikan, karena minim penjelasan. Mungkin ada beberapa guru yang menggunakan video pembelajaran dan voice note di whatsapp dalam menjelaskan materi tetapi tidak sedikit juga guru yang hanya menginstruksikan untuk memahami materi tertentu beserta menjawab soal-soal tanpa ada penjelasannya.

Hal ini juga selaras dengan pengamatan peneliti bahwa permasalahan yang kerap kali terjadi pada guru yaitu selama ini guru masih menggunakan pola pikir lama, misalnya pembelajaran berpusat pada guru pembelajaran satu arah, pola pembelajaran terisolasi, pembelajaran pasif, dan pembelajaran menggunakan alat tunggal, sehingga kebiasaan lama tersebut yang juga berdampak pada kesulitan guru dalam melakukan pembelajaran di masa pandemi.

2) Kurangnya dukungan SDM

Kemudian permasalahan yang ke dua yaitu kurangnya dukungan sumber daya manusia dalam penerapan pembelajaran Blended Learning. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru cukup kesulitan untuk mengkondisikan para siswa. Terdapat beberapa siswa siswa yang sulit untuk diajak berpartisipasi dalam pembelajaran online maupun tatap muka. Dengan lamanya belajar di rumah sebagian siswa menganggap bahwa di masa pandemi ini

belajar libur, jadi mindsetnya sudah salah. Belum lagi mereka merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pembelajaran selama di rumah. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa kurangnya dukungan orang tua dalam membimbing belajar siswa menjadi salah satu faktor utamanya. Para orang tua terlihat cuek terhadap perkembangan belajar anaknya. Sedangkan dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi ini peran orang tua yang cukup besar dalam membimbing dan mendampingi belajar anak karena 80% pembelajaran dilakukan di rumah. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah berikut ini: “Kendala yang dihadapi dalam penerapan Blended Learning ini terlihat dari SDMnya baik itu dari siswanya ataupun gurunya. Butuh keinginan dan niat yang baik dari siswa untuk ikut andil dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki latar belakang, motivasi, konsentrasi belajar yang berbeda, sehingga memang cukup sulit untuk mengkondisikannya. Kami telah berupaya semampu kami dalam memfasilitasi belajar siswa di tengah pandemi ini akan tetapi kembali lagi pada siswa mau tidak untuk mengikuti pembelajaran. Jadi secanggih apapun senjatanya jika anaknya tidak ada keinginan untuk belajar ya akan susah. Berbagai metode sudah kami coba untuk diterapkan. Kesulitan terbesar mengkondisikan orang/siswa dan dukungan orang tua sangat mempengaruhi. Hal ini terlihat dari anak yang berlatar belakang orang tua berpendidikan, ia terlihat baik dalam mengikuti pembelajaran. Lain halnya dengan anak yang berlatar belakang orang tua sibuk, broken home, terlihat motivasi belajarnya pun rendah dia cenderung bermalas-malasan dalam belajar. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa di saat pembelajaran seperti ini dukungan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa karena kami sebagai guru tidak dapat sepenuhnya mengontrol dan membimbing belajar siswa dengan waktu yang sangat terbatas.

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa memang umum jika kita membahas implementasi pembelajaran dengan menggunakan model apapun metode apapun tentunya tidak akan berhasil jika tidak saling bersinergi dengan berbagai pihak. Peneliti melihat bahwa kepala sekolah sangat berupaya keras dalam memfasilitasi sarana prasarana penunjang pembelajaran, dan guru juga sudah berupaya dengan mengingatkan dan mengajak siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Jika siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran tatap muka biasanya guru tersebut menghubungi orang tuanya atau bahkan berkunjung langsung ke rumahnya untuk mengajak siswa dalam kegiatan pembelajaran tatap muka atau kegiatan luring. Begitupun dalam pembelajaran online guru secara langsung menghubungi siswa yang tidak berpartisipasi dalam pembelajaran online untuk mengikuti proses belajar mengajar. Untuk itu para guru sudah berupaya sebaik mungkin dalam menjalankan tugasnya tinggal bagaimana orang tua, siswa, mau bekerjasama dengan baik untuk menghasilkan pembelajaran yang ideal di tengah kondisi pandemi ini.

Faktor pendukung

Selain faktor penghambat tentunya terdapat juga faktor pendukung pembelajaran Blended Learning. Beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis Blended Learning diantaranya: 1) Pemerintah. Pemerintah sebagai penyelenggara program pendidikan jarak jauh yang bertanggung jawab dalam menyusun kebijakan menjadi faktor utama pendukung keberlangsungan program perlu terus-menerus melakukan monitoring dan pembaharuan program agar pelaksanaan program pendidikan jarak jauh di tengah pandemi ini dapat terus diperbaiki dan disempurnakan. Dalam program pembelajaran jarak jauh pihak pemerintah mendukung pelaksanaan pembelajaran online dengan memberikan subsidi kartu kuota internet yang dapat digunakan oleh siswa untuk melakukan pembelajaran

online. 2) Tenaga pendidik. Tenaga pendidik atau guru yang sangat mendukung penerapan pembelajaran Blended Learning karena semua guru terlibat dalam proses pelaksanaannya. Dalam hal ini guru dibebani tugas atau tanggung jawab yang sangat besar dengan mengajar sesuai mata pelajaran yang diampu kemudian bertanggung jawab sebagai guru zonasi yang mengontrol semua aktivitas belajar siswa di setiap zona yang diampunya. Selain itu guru juga harus menyusun perencanaan pembelajaran yang berupa RPP, bahan ajar yang dikemas dalam bentuk video, beserta soal-soal evaluasi yang dimuat dalam media google classroom untuk pembelajaran online. Berikut pernyataan guru : “Kami sebagai guru berupaya dengan maksimal untuk memberikan yang terbaik berdasarkan kemampuan kami untuk para siswa belajar dengan nyaman. Meskipun dengan berbagai keterbatasan yang ada dengan kondisi yang cukup menyulitkan tetapi kami terus berupaya untuk menyesuaikan pembelajaran agar lebih efektif dan dapat dipahami oleh siswa. Meskipun pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan waktu dan tempat yang terbatas kami berusaha untuk menjadikan suasana belajar seperti biasanya di sekolah. Tanggung jawab dan amanah yang dilimpahkan kepada kami para guru sebisa mungkin kami laksanakan meskipun memang dalam pengaplikasiannya masih terdapat banyak kekurangan dan terus akan kami perbaiki.

Dalam hal ini kepala sekolah juga berperan aktif dengan memfasilitasi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Seperti menyediakan media pembelajaran online berupa google classroom dan whatsApp group serta buku LKS sebagai pegangan siswa untuk belajar di rumah. 3) Wilayah/ lokasi. Wilayah atau lokasi sekolah juga menjadi faktor pendukung pembelajaran Blended Learning di masa pandemi ini karena lokasi sekolah SMKN 1 Kramatwatu cukup jauh dari pusat kota dan menjadi wilayah zona aman penyebaran

Covid-19 sehingga dapat memungkinkan untuk mengkombinasikan pembelajaran online dan tatap muka meskipun dengan waktu dan tempat yang terbatas. Sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi bahwa pemerintah daerah, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi dan/atau, kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai pada kewenangannya pada zona hijau dapat melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan secara bertahap selama masa transisi bagi satuan pendidikan yang sudah memenuhi semua daftar periksa dan merasa siap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data mengenai Implementasi Pembelajaran Blended Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 di SMKN 1 Kramatwatu dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, meskipun tidak maksimal karena berbagai kendala dilapangan.
2. Adanya pengurangan KI/ KD yang belum tercapai karena masih tahap penyesuaian dan juga keadaan di lingkungan SMKN 1 Kramatwatu.
3. Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Blended Learning
 - a. Faktor penghambat
 - 1) Pembelajaran Online
 - 2) Kurangnya dukungan SDM
 - 3) Evaluasi sistem pembelajaran
 - b. Faktor Pendukung
 - 1) Pemerintah
 - 2) Tenaga Pendidik/Guru
 - 3) Lokasi/Wilayan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawardhana, Oki. 2015. *Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMA*

- Negeri 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Allen, I.E. & Seaman, J. 2007. *Blending in the extent and promise of blended education in the united state*. United State of America: The Sloan Consortium
- Amrizal, Rully Amrizal. 2015. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII MTS Negeri Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016". Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Semarang.
- Ariesto, Sutopo. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arikunto, Suharismi. 1995. *Dasar – Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Arikunto, Suharsimi, Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arjun, Muhammad. 2020. "Implementasi Blended Learning di Era New Normal, Metode Efektif Pembelajaran". Dalam Metro Jambi, 24 Juni 2020.
- Bariyah, Siti Husnul, dan Kuntum An Nisa Imania. 2018. *Implementasi Blended Learning Berbasis Moodle Pada Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi*, Jurnal etik 4(2), 106-113.
- BBC. *Covid-19 'terus menyebar', hampir 39 juta kasus terkonfirmasi di 189 negara - bagaimana upaya negara-negara yang masih alami kenaikan kasus?*", 16 Oktober 2020.
- Chih-Cheng Lai. 2020. *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARSCoV- 2) and corona virus disease-2019 (Covid-19): the epidemic and the challenges*. International journal of antimicrobial agents, 105924.
- Covid. 2020. "Infogravis Covid-19" Dalam Covid-19, 3 September 2020.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.